

Studi Etnobotani Suku Tajio Di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Yuliarsih¹⁾, Eny yuniati²⁾, dan Ramadanil Pitopang³⁾

**¹⁾Alumni Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117**

**^{2), 3)}Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117**

E.mail: yuliarsihlimbong@yahoo.com

ABSTRACT

The research entitled "Ethnobotanical study of Tajio Tribe at Sienjo Village, Toribulu District, Parigi Moutong Regency Central Sulawesi has been done from November 2012-February 2013. The research aimed were to know the diversity of useful plants, part of plant, and how to prepare its plant which were used by them. The research noethod was exploration survey by using Participary Rural Appraisal (PRA). The results of the research showed that there were 114 plants spesies which were used by Tajio tribe indaily activities.The plants spesies were utilized for different purpose such as food stuff (46 spesies), medicinal (36 spesies), ritual (18 spesies), ornamentals (15 spesies), dyes (3 spesies), contructions (8 spesies), spices (13 spesies), and as animal food (5 spesies).

Keywords: Ethnobotany, Useful plants, Tajio ethnic, Village Sienjo, ICS

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki etnis yang sangat beragam, yaitu terdiri atas sekitar ±300 kelompok etnis (Komphalindo, 1994). Setiap kelompok masyarakat tersebut memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan mereka, seperti obat-obatan, peralatan rumah tangga, anyaman/tali-temali, bahan pelengkap upacara adat, untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Bentuk susunan ramuan, komposisi, dan proses pembuatan atau pengolahan dilakukan secara tradisional menurut pengalaman praktis dan pengetahuan tidak ditulis suku/etnis kelompok masing-masing yang

diwariskan kepada mereka diterima secara turun-temurun (Tamin dan Arbain, 1995).

Dharmono (2007), menuturkan bahwa Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk

kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam.

Suku Tajio merupakan suku asli yang terdapat di desa Sienjo, masyarakat suku Tajio masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, upacara adat kebudayaan, obat-obatan, bahan pewarna, makanan ternak, dan minuman. Masyarakat suku Tajio yang terdapat di desa Sienjo memanfaatkan tumbuhan tersebut secara turun-temurun. Namun data dan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Tajio dalam kehidupan sehari-hari khususnya di desa Sienjo belum pernah diteliti, maka studi etnobotani suku Tajio yang terdapat di desa Sienjo kecamatan Toribulu kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah perlu dilakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan November 2012 sampai Februari 2013. Dan dilakukan di desa Sienjo, pada suku Tajio kecamatan Toribulu kabupaten Parigi Moutong.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang di gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah Alat tulis menulis, Gunting stek, GPS, Kamera digital, Kertas Koran, Kertas label, Kantong plastik, Spiritus, Lembar responden dan koleksi tumbuhan dari lapangan.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengambil sampel dengan cara survey eksploratif yaitu pengambilan sampel secara bebas dan metode *Participatory Rural Appraisal*, yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian (Mintowati,

2005). Keterlibatan masyarakat di peroleh melalui wawancara, yaitu dengan teknik wawancara semi struktural yang berpedoman berdasarkan daftar pertanyaan seperti nama lokal tanaman, digunakan sebagai apa, bagian yang digunakan, cara pemanfaatannya status tanaman (liar/budidaya) dan lainnya (Mintowati, 2005).

Data tentang pemanfaatan tumbuhan diperoleh dari masyarakat suku asli Tajio yaitu dengan membawa informan langsung ketempat tujuan penelitian dan yang sudah berinteraksi dengan masyarakat luas. Ketika ahli lokal sudah menemukan tumbuhan yang berguna, tumbuhan tersebut diambil sampelnya yaitu berupa bagian daun, batang, bunga dan buahnya. Untuk bagian tumbuhan yang dimanfaatkan pada bagian akarnya ahli lokal hanya mengambil bagian dari tumbuhan tersebut. Kemudian sampel tumbuhan diberi label dan ditanyakan nama lokal (suku Tajio), bagian yang digunakan, manfaat dan cara pengolahannya pada ahli lokal. Ahli lokal yang dibawa sebanyak 2 orang dan 1 orang dari desa yang bisa berkomunikasi dengan mereka. Kemudian tumbuhan itu dibawa ke pemukiman mereka dan menanyakan kembali kepada warga yang tinggal di pemukiman suku Tajio tersebut.

Setelah melakukan pengambilan sampel dan menanyakan langsung pada ahli lokal, sampel tersebut dibungkus dengan korandan dimasukkan ke dalam kantong plastik dan diberi spiritus sampai semua sampelnya bisa terkena spiritus. Sampel yang telah diberi spiritus dibawa ke herbarium untuk dikeringkan dan selanjutnya dilakukan identifikasi tumbuhan di Herbarium Celebence Universitas Tadulako.

Analisa Data

Analisis data yang digunakan yaitu Indeks Signifikansi Kultural (ICS) dan persentase kegunaan masing-masing

tumbuhan. Berdasarkan Turner (1988) dalam Yuniati (2004).

Indeks Signifikansi Kultural (ICS)

Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan berguna oleh masyarakat. Untuk menghitung "index of cultural significance" dilakukan dengan menggunakan rumus seperti berikut :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)_{ni}$$

Sehubungan dengan setiap jenis tumbuhan mempunyai beberapa kegunaan, maka rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n1} + (q_2 \times i_2 \times e_2)_{n2} \dots + (q_n \times i_n \times e_n)_{nn}$$

Keterangan :

ICS = *Index of cultural significance*

N = Menunjukkan pemanfaatan yang kesekiannya (terakhirnya = 1 hingga ke n),

q = Nilai kualitas (*quality value*),

i = Nilai intensitas (*intensity value*),

e = Nilai eksklusivitas (*excusivity value*),

Persentase Kegunaan masing-masing tumbuhan

Menurut Yuniati (2012), rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase kegunaan masing-masing tumbuhan yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{spesies tumbuhan yang mempunyai kegunaan tertentu}}{\sum \text{spesies tumbuhan berguna yang didapatkan}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di desa Sienjo kecamatan Toribulu kabupaten Parigi Moutong,

jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Tajio sekitar 114 spesies dari 55 famili dan 100 genus.

Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Tajio di desa Sienjo dikelompokkan dalam 8 kelompok

yaitu tumbuhan sebagai bahan pangan sebanyak 46 spesies, tumbuhan sebagai obat-obatan sebanyak 36 spesies, tumbuhan yang digunakan sebagai adat ritual dan keagamaan sebanyak 18 spesies, tumbuhan sebagai bahan bangunan sebanyak 8 spesies, tumbuhan sebagai pewarna nabati sebanyak 3 spesies, tumbuhan hias sebanyak 15 spesies, tumbuhan sebagai pakan ternak sebanyak 5 spesies, dan sebagai rempah sebanyak 13 spesies.

Berdasarkan hasil wawancara, tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan tercatat 46 spesies. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian buah 29 jenis, umbi 4 jenis, batang 3 jenis, biji 3 jenis, daun 12 jenis, bunga 1 jenis dan tunas 1 jenis. Cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhannya juga berbeda-beda, yaitu dapat dimasak misalnya sayur-sayuran, direbus, digoreng dan dimakan langsung tanpa mengolahnya terlebih dahulu yaitu seperti buah-buahan. Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai makanan yaitu Padi "Pae" (*Oryza sativa* L), Pisang "Loka" (*Musa paradisiaca* L), Kelor "Ramungge" (*Moringa oleifera* L), Tebu "Tofu" (*Saccharum officinarum* L), Mangga "Taipang" (*Mangifera indica* L), Langsung "Lonjat" (*Lansium domesticum* Corr), Ubi kayu "Kasubi" (*Manihot esculenta* L), Durian "Ruriang" (*Durio ziberthinus* Rump), Jagung "Jole" (*Zea mays* L), Sagu "Labia" (*Metroxilon sago* Rottb), Labu kuning "Taedo" (*Momordica charantia*L), Ubi jalar "Batata" (*Ipomoea batatas* L), Nangka "Nangga" (*Artocarpus hetterophylus* Lmk), Gedi "Langulut" (*Abelmoschus manihot* L),

Manggis "Manggis" (*Garcinia mangostama* L), Kersen "Keres" (*Muntingia calabura* L), Papaya "Papaya" (*Carica papaya* L), Salak "Salak" (*Salacca edulis* Gaeth. Voss), Kacang "Kacang tanah" (*Arachis hypogea* L), Nanas "Nanasi" (*Ananas comosus* (L.) Merr), Terung "Poki" (*Solanum melongena* L), Kacang panjang "Tambue" (*Vigna cylindrica* L), Sirsak "Nangga balanda" (*Annona muricata* L), Sarikaya "Sarikaya" (*Annona squamosa* L), Jambu monyet "Jambu monyet" (*Annona muricata* L), Jambu biji "Jambu batu" (*Psidium guajava* L), Bayam "Boiyo" (*Amaranthus spinosus* L), Kangkung "Tanggo" (*Ipomoea aquatica* Forsk), Markisa hutan "Teugu" (*Passiflora foetida* L), Jambolan "Jambolan" (*Syzygium cumini* (L.) Skeels), Jambu air "Gora" (*Eugenia aquatica* Burm.f), Sukun "Kulu" (*Artocarpus communis* Forsk), Alpokat "Alpokot" (*Persea Americana* P. Mill), Rambutan "Rambutan" (*Nephelium lappaceum* L), Pare "Paria" (*Momordica charantia* L), Kedondong "Kedondong" (*Spondias dulcissolard* Forst), Kelapa "Ulingga" (*Cocos nucifera* L), Keladi "Aladi" (*Colocasia esculenta* (L.) Schott), Keluwih "Aliso" (*Artocarpus camansi* (Park.) F), Belimbing "Belimbing" (*Averrhoa carambola* L), Melinjo "Su'a" (*Gnetum gnemon* L), Pakis "Pa'u" (*Diplazium esculenta* Swartz), Rotan "Bulagon" (*Calamus* sp), Jambu bol "Maupa" (*Syzygium malaccense* L), Gambili "Ondot" (*Dioscorea hispida* L), dan Bambu "Rebung" (*Schyzostachyum bcarhycludum* Kurz).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, tercatat 36 spesies yang digunakan oleh masyarakat suku Tajo sebagai obat-obatan. Cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Tajo dapat dipakai secara tunggal (hanya satu jenis tumbuhan) atau majemuk (menggunakan campuran dengan tumbuhan obat lainnya). Bagian tumbuhan

yang digunakan untuk mengobati penyakit bermacam-macam yaitu bagian daun, rimpang, buah, biji, akar, bunga dan batang. Diantara yaitu tumbuhan Jarak pagar "Katilalo" (*Jatropha curcas* L), Kunyit "Uni" (*Curcuma longa* L), Jahe "Leiya" (*Zingiber officinale* Roxb), Kelapa "Ulingga" (*Cocos nucifera* L), Durian "Ruriang" (*Durio ziberthinus* Rump), Mengkudu "Bangkudu" (*Morinda citrifolia* L), Jeruk nipis "Lemo nipis" (*Citrus aurantifolia* (Cristm) Swingle), Tahi ayam "Ruku-ruku" (*Lantana camara* L), Pungpulutan "Dolupang" (*Urena lobata* L), Cocor bebek "Siranindi" (*Bryophyllum calycinum* Salisb), Alang-alang "Gio" (*Imperata cylindrica* (L.) Beauv), Mayana "Mayana" (*Coleus scutellaroides* (L.) Benth), Waru "Bintanag" (*Hibiscus tiliaceus* L. S), Patikan "Patikan" (*Euphorbia hirta* L), Papaya "Papaya" (*Carica papaya* L), Kayu cina "Teayu cina" (*Lannea grandis* Engl), Pacar kuku "Olontibi" (*Lawsonia inermis* L), Rumput teki "Rumput kaja" (*Cyperus roduntus* L), Sirsak "Nangga balanda" (*Annona muricata* L), Jambu biji "Jambu batu" (*Psidium guajava* L), Kumis kucing "Kumis kucing" (*Orthosiphon aristatus* (Bl.) Miq), Mahkota dewa "Mahkota dewa" (*Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl), Hyptis "Tamambu" (*Hyptis capitata* Jacq), Paku sarang burung "Varangbuka" (*Asplenium nidus* L), Kunyit hitam "Uni vuring" (*Curcuma caesia* Roxb), Ketepeng cina "Teayu manurung" (*Cassea alata* L), Vusolik (*Raphidophora tetrasperma*), Jabon "Lengarong" (*Anthocephalus cadamba* (Roxb.) Miq), Pisang "Loka" (*Musa paradisiaca* L), Putri malu "Putri malu" (*Mimosa pudica* Duchass. & Walp), Cabe rawit "Risa datu" (*Capsicum frutescens* L), Sirih (*Piper betle*), Jeringau "Kariango" (*Acorus calamus* L), Gedi "Langulut" (*Abelmoschus manihot* L), Pinang "Lugus" (*Areca catechu* L), dan Sereh "Babanoi" (*Cymbopogon nardus* L. Rendle).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tercatat 18 spesies tumbuhan

yang digunakan oleh masyarakat suku Tajio sebagai pelengkap kegiatan adat ritual dan keagamaan, yaitu Pandan wangi "Pandan mbongi" (*Pandanus amaryllifolius* Roxb), Sereh "Babanoi" (*Cymbopogon nardus* L. Rendle), Selasih "Amporong" (*Ocimum basilicum* L), Ros "Mawar" (*Rosa chinensis* Jacq), Melati "Melati" (*Jasminum sambac* (L.)Ait), Jeruk purut "Lemo purut" (*Citrus hystrix* DC), Sidaguri "Simaguri" (*Sida rhombifolia* L), Padi "Pae" (*Oryza sativa* L), Kelapa "Ulingga" (*Cocos nucifera* L), Siranindi "Cocor bebek" (*Bryophyllum calycinum* Salisb), Rumput belulang "Surampaan" (*Eleusine indica* (L.)Gaertn), Pinang "Lugus" (*Areca catechu* L), Sirih "Dolo" (*Piper betle* L), Pacar kuku "Olontibi" (*Lawsonia inermis* L), Pisang "Loka" (*Musa paradisiaca* L), Tebu "Tofu" (*Saccharum officinarum* L), dan Bambu kuning "Tiol bulan" (*Bambusa vulgaris* Schrad).

Adapun tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Tajio di desa Sienjo sebagai bahan bangunan, berdasarkan wawancara yang dilakukan tercatat 8 spesies, tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan untuk membuat tempat tinggal atau rumah, masyarakat setempat menggunakan durian "Ruriang" (*Durio ziberthinus* Rump.), Ketapang "tilangon" (*Terminalia catapa* L), dan Bambu "tiol" (*Shyzostachyum brachy cladum* Kurz), dinding yang terbuat dari bambu masyarakat suku Tajio menyebutnya dengan dinding *pitate*. untuk membuat tiang rumah tumbuhan yang digunakan yaitu jati "Jati" (*Diosperos celebica* Bakh.), Kayu hitam "Toas" (*Tectona grandis* L.f.), kelapa "Ulingga" (*Cocos nucifera* L.), sedangkan untuk atap rumah masyarakat setempat menggunakan sagu "Labia" (*Metroxylon sagu* Roxb.), dan Aren "Bagis" (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr).

Tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna nabati yang digunakan oleh masyarakat suku Tajio berjumlah 3 spesies dari 3 family, yaitu Pandan wangi "Pandan wangi" (*Pandanus amaryllifolius* Roxb), kunyit "Uni" (*Curcuma longa* L), menghasilkan warna kuning, Pacar kuku "olontibi" (*Lawsonia inermis* L), merupakan tumbuhan yang sering digunakan pada saat seseorang akan menikah, tumbuhan ini menghasilkan warna orange.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tercatat sebanyak 15 spesies tumbuhan yang dijadikan sebagai tanaman hias, tumbuhan tersebut dibudidayakan oleh masyarakat desa Sienjo disekitar pekarangan rumah. Diantara yaitu lidah buaya (*Aloe vera* L.), bunga kertas (*Bougenville spectabilis* Willd), kamboja (*Plumeria acuminata* Ait), Nerium (*Nerium oleader* L.), Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima* (L) Swartz), bunga Malaysia (*Euphorbia milli* Ch. Des Moulins), beras wutah (*Dieffenbachia amoena*), Lidah mertua (*Sansevieria trifasciata* Prain), tapak dara (*Catharanthus roseus* (L.) G. Don), melati (*Jasminum sambac* (L) Ait), ros (*Rosa sinensis* Jacq), puring (*Codiaeum variegatum* Bi), sedap malam (*Polianthes tuberosa* L), kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) dan bunga macis (*Ixora javanica* (Bl.) DC).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pakan ternak oleh masyarakat suku Tajio tercatat sebanyak 5 spesies dari 4 family. Ternak yang dipelihara oleh masyarakat suku Tajio adalah Sapi (*Bos taurus*), Kambing (*Capra aegagrus hircus*) dan Ayam (*Gallus gallus domesticus*), makanan ternak pada sapi yaitu batang pisang (*Musa paradisiaca*) yang telah dipotong-potong kecil dan kulit pisang, daun jagung (*Zea mays* L.), Kaso (*Saccharum spontaneum* L), makanan ternak pada kambing yaitu daun Gamal (*Gliridia sepium* (Jack) Kunth ex walp) dan kayu jawa (*Lannea grandis* Engl), yang diambil oleh pemilik ternak dari kebun, sedangkan

pakan ternak pada Ayam yaitu Jagung (*Zea mays* L.), jagung biasa dibeli di pasar atau ketika panen buah jagung tersebut sengaja dikeringkan untuk kemudian dijadikan pakan ternak pada Ayam.

Berdasarkan hasil wawancara tercatat 13 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai rempah-rempah oleh masyarakat suku Tajio yaitu Kunyit "Uni" (*Curcuma longa* L), Sereh "Babanoi" (*Cymbopogon nardus* L. Rendle), Lengkuas "Balibubeng" (*Alpinia galanga*

L), Jahe "Leiya" (*Zingiber officinale* Roxb), Cingkeh "Cingkeh" (*Syzygium aromaticum*(L). Merr & L.M. Perry), Asam jawa "Sambalagi" (*Tamarindus indica* L), Merica "Burica" (*Piper nigrum* L), Cabe rawit "Risa datu" (*Capsicum frutescens* L), Tomat "Tamate" (*Solanum Lycopersium* L), Jeruk nipis "Lemo nipis" (*Citrus aurantifolia* (Cristm) Swingle), Seledri "Daun sup" (*Apium graveolens* L), Kemangi "Balakama" (*Ocimum sanctum* L), dan Belimbing wuluh "Lompias" (*Averrhoa carambola* L).

Tabel 1. Nilai Index Culture Significance (ICS)

No	Index Culture Significance (ICS)	Jumlah
1.	Sangat tinggi (≥ 100)	1
2.	Tinggi (50 – 99)	2
3.	Sedang (20 – 49)	71
4.	Rendah (5 – 19)	39
5.	Sangat rendah (1 – 4)	1
6.	Tidak ada (0)	-

Berdasarkan hasil analisis ICS (*Index of cultural significance*) pada tabel di atas, ditemukan jenis tumbuhan dari tingkat yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Jenis tumbuhan yang memiliki tingkat pemanfaatan yang sangat tinggi adalah padi (*Oryza sativa* L), dengan nilai ICS 106. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman ini sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan tumbuhan ini tidak dapat digantikan dengan tumbuhan lain karena padi merupakan makanan pokok dan dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat setempat. Sedangkan intensitas pemanfaatan tumbuhan yang sangat rendah terdapat 1 jenis tumbuhan yaitu markisa hutan (*Passiflora ptoetida* L), hal ini disebabkan karena tumbuhan tersebut memiliki kegunaan yang tidak begitu penting dan tingkat kesukaan masyarakat sangat rendah, tumbuhan ini dikonsumsi masyarakat suku Tajio tidak begitu sering karena terdapat banyak tumbuhan lain

yang menyebabkan tumbuhan tersebut tidak terlalu disukai.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah spesies tumbuhan yang tertinggi adalah pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan yaitu 46 spesies, hal ini disebabkan karena masyarakat suku Tajio di desa Sienjo masih sangat bergantung pada alam dan memanfaatkan tumbuhan yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sedangkan jumlah spesies tumbuhan yang terendah adalah pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna nabati yaitu 3 spesies, hal ini disebabkan karena masyarakat suku Tajio jarang menggunakan pewarna nabati dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Persentase Kegunaan Masing-masing Tumbuhan

No	KegunaanTumbuhan	Persentase %
1	Tumbuhan sebagai bahan pangan	40,35%
2	Tumbuhan sebagai obat	31,57%
3	Tumbuhan sebagai adat, ritual	15,78%
4	Tumbuhan sebagai keindahan (tanaman hias)	13,04%
5	Tumbuhan sebagai pakan	4,34%
6	Tumbuhan sebagai rempah-rempah	13%%
7	Tumbuhan sebagai bahan bangunan	6,95%
8	Tumbuhan sebagai bahan pewarna	2,60%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 8 kelompok pemanfaatan tumbuhan berguna dari berbagai pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di desa Sienjo yaitu sebagai bahan pangan, obat-obatan, adat ritual, bahan bangunan, pewarna makanan, minuman, tanaman hias, dan pakan ternak.
2. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Sienjo bermacam-macam yaitu bagian buah, bunga, biji, getah, akar, batang, kulit batang, rimpang dan daun.
3. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Tajjo tercatat 114 spesies dari 55 family dan 100 genus, pemanfaatan tumbuhan yang tertinggi adalah sebagai bahan pangan yaitu 40,35%, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat 31,57%, pemanfaatan tumbuhan sebagai adat ritual 15,78%, pemanfaatan tumbuhan sebagai tanaman hias 13,15%, pemanfaatan tumbuhan sebagai pakan 4,38%, pemanfaatan tumbuhan sebagai rempah 10,52%, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan 7,01%, dan

pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna adalah 2,63%.

4. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai ICS yang sangat tinggi yaitu padi "Pae" (*Oryza sativa* L), Hal ini menunjukkan bahwa tanaman ini sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan tumbuhan ini tidak dapat digantikan dengan tumbuhan lain karena padi merupakan makanan pokok dan dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat setempat dan nilai ICS yang sangat rendah yaitu markisa hutan "Teugu" (*Passiflora ploetida* L).

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Desa Sienjo, 2012., *Datamengenai Jumlah jiwa Masyarakat Desa Sienjo*, Sienjo.
- Dharmono, 2007, *Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (Centella asiatica L.) Di SukuDayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado*, Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan, <http://bioscientiae.unlam.ac.id>. (Diunduh tanggal 25 November 2011 pukul 20.00 WITA).
- Adi Sumarto, S. dan Rifai, M. A., 1994, *Keanekaragaman Hayati di Indonesia*, Kantor Negara Lingkungan Hidup, Jakarta.

- Mintowati, E, K, 2005 *Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Madaya Banjar Baru, Kalimantan Selatan*, "<http://bioscientiae.tripod.com>" (diunduh tgl : 20-01-2012).
- Tamin, R., dan Arbain, D. 1995 *Biodiversity and Survey Etnobotani*. Makalah Lokakarya Isolasi senyawa berkhasiat, Kerjasama HEDS-FMIPA Universitas ANDALAS, Padang.
- Yuniati, E.M., 2004, Tesis Pasca Sarjana, Pengaruh *Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi Terhadap Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pekarangan Pada Perkampungan Yang Dihuni Oleh Masyarakat Sunda dan Jawa Di Kabupaten Brebes*, IPB, Bogor.
- _____, 2012, Handout Kuliah Etnobiologi, *Etnobotani*, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UNTAD, Palu.